

UPT PERPUSTAKAAN ISI

INV. 30/8995/EI

KLAS 760.895 982

TERIMA

Alih Media '15
JANGAN DI LEPAS

15

ASPEK RITUAL

SLAWATAN DALAM UPACARA SIRAMAN JIMAT KALIBENING
DESA DAWUHAN BANYUMAS



Oleh : Oleh
Teguh Rudianto Rudianto

No. Mhs. : 8910142012

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1994

ASPEK RITUAL

**SLAWATAN DALAM UPACARA SIRAMAN JIMAT KALIBENING
DESA DAWUHAN BANYUMAS**



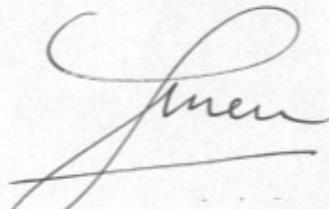
Oleh :

Teguh Rudianto

No. Mhs. : 8910142012

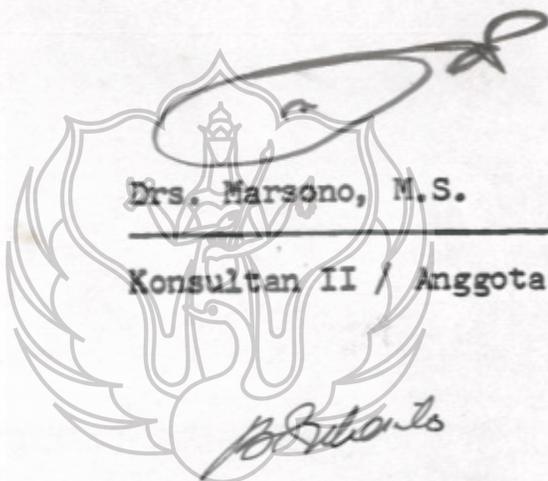
**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA TIM PENGUJI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENGAKHIRI JENJANG STUDI
SARJANA DALAM BIDANG ETNOMUSIKOLOGI
1994**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 21 Juni 1994.



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

Ketua / Konsultan I / Anggota.





Drs. Marsono, M.S.

Konsultan II / Anggota.

Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Anggota.



Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP : 130442730.

KATA PENGANTAR

Ungkapan awal yang keluar dari lubuk hati, yang patut tersaji adalah puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga mendorong untuk menarik pena sebagai alat dalam menuangkan pikiran yang tertampung dari hasil penelitian dan terbias menjadi skripsi yang berjudul "Aspek Ritual Slawatan dalam Upacara Siraman Jimat Kalibening Desa Dawuhan Banyumas."

Dengan segala kerendahan hati diakui, bahwa kekurangan dalam berkarya ilmiah, terutama dalam pembuatan skripsi ini telah menghadapkan penulis untuk berpacu dan belajar kepada para cendekiawan dan cerdik pandai yang sangat mempunyai peranan penting dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga diakui pula bahwa akhir penyelesaian skripsi ini bukanlah hasil monopoli penulis pribadi. Banyak sekali sumbangsih dari beberapa pihak yang tersirat di dalamnya baik berupa waktu, tenaga, pemikiran, dorongan moril dan bantuan materiil. Kesemuanya itu telah menjadi cermin dalam langkah yang tiada ternilai harganya. Untuk itu sudah sepantasnya kalau pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum., selaku konsultan I ; Bapak Drs. Marsono, M.S., selaku konsultan II ; Staf dan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas dan Purwokerto ; Staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, perpustakaan

KATA PENGANTAR

Ungkapan awal yang keluar dari lubuk hati, yang patut tersaji adalah puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga mendorong untuk menarik pena sebagai alat dalam menuangkan pikiran yang tertampung dari hasil penelitian dan terbias menjadi skripsi yang berjudul "Aspek Ritual Slawatan dalam Upacara Siraman Jimat Kalibening Desa Dawuhan Banyumas."

Dengan segala kerendahan hati diakui, bahwa kekurangan dalam berkarya ilmiah, terutama dalam pembuatan skripsi ini telah menghadapkan penulis untuk berpacu dan belajar kepada para cendekiawan dan cerdik pandai yang sangat mempunyai peranan penting dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga diakui pula bahwa akhir penyelesaian skripsi ini bukanlah hasil monopoli penulis pribadi. Banyak sekali sumbang sih dari beberapa pihak yang tersirat di dalamnya baik berupa waktu, tenaga, pemikiran, dorongan moril dan bantuan materiil. Kesemuanya itu telah menjadi cermin dalam langkah yang tiada ternilai harganya. Untuk itu sudah sepantasnya kalau pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum., selaku konsultan I ; Bapak Drs. Marsono, M.S., selaku konsultan II ; Staf dan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas dan Purwokerto ; Staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, perpustakaan

Javanologi Yogyakarta dan perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta ; Bapak Sanmuhadi, Bapak Arjasemita, Bapak Rakim HS., Bapak Wiryadiardja, Bapak Karyono dan Mbah Mustari yang kesemuanya adalah nara sumber ; Bapak dan Ibu Sukra yang berkenan memberikan layanan dan penginapan selama penelitian ; Mira dan Ermy yang tersayang serta teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi khususnya angkatan 1989 yang sering mengajak bertukar pikiran selama penyusunan skripsi ; Redaksi harian Kedaulatan Rakyat yang telah menerbitkan artikel tentang budaya dan kesenian Islam, serta beberapa pihak terkait yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik kesemuanya itu senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Nur Illahi. Selanjutnya penulis berharap agar nantinya skripsi ini dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi yang berkecimpung dalam dunia seni dan budaya. Semoga dan semoga. Amien yaa robbal alamin.

Yogyakarta, - - 1994.

penulis

Teguh Rudianto.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Halaman Pengesahan.....	
Kata Pengantar.....	i
Persembahan.....	vii
Motto.....	viii
Daftar Urutan Gambar.....	xi
Abstrak.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Peneliti- an.....	1
B. Sumber Yang Diacu.....	7
C. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	15
d. Dokumentasi.....	17
2. Tahap Pengolahan Data	18
3. Tahap Penulisan.....	18
BAB II : UPACARA SIRAMAN JIMAT KALIBENING.....	21
A. Monografi.....	21
1. Penduduk dan Mata Pencaharian...	22
2. Agama dan Tingkat Pendidikan....	24
3. Perhubungan, Sarana Kesehatan	

dan Tempat Rekreasi.....	25
B. Sekilas Legenda Kalibening.....	27
C. Tujuan Upacara.....	34
D. Pelaksanaan Upacara.....	36
E. Peserta Upacara.....	42
F. Nilai-Nilai Yang Ada Dalam Pe- laksanaan Upacara Penyucian Jimat Kalibening.....	50
 BAB III : KEBERADAAN SLAWATAN SEBAGAI MUSIK	
RAKYAT DESA DAUHAN BANYUMAS.....	53
A. Kesenian Slawatan Dalam Konteks Pengertian.....	53
B. Asal-Usul Slawatan di Dawuhan....	57
C. Bentuk dan Isi Penyajian Slawatan	63
D. Fungsi Slawatan Sebagai Musik Rakyat Desa Dawuhan.....	76
1. Fungsi Ritual.....	78
a. Agama.....	78
b. Upacara Adat.....	79
2. Fungsi Sekuler.....	79
a. Hiburan.....	79
b. Komunikasi.....	80
E. ORGANOLOGI.....	81
1. Klasifikasi Membranofon	82
a. Instrumen Trebang.....	82
b. Instrumen Kendang.....	86
2. Klasifikasi Idiofon	87

BAB IV :	RITUALISASI SLAWATAN DAN UPACARA	
	SIRAMAN JIMAT KALIBENING.....	92
	A. Dimensi Ritual Sebuah Peristiwa..	92
	B. Katagori Peristiwa Ritual Dalam	
	Upacara.....	96
	1. Tempat.....	100
	2. Pendukung.....	103
	3. Waktu.....	107
	4. Sesajian.....	111
	a. Nasi Tumpeng.....	114
	b. Komaran dan Buah-buahan....	120
	c. Kemenyan, Lampu Tempel dan	
	Bunga Telon.....	122
	d. Air.....	128
BAB V :	ANALISIS MUSIKOLOGIS.....	136
	A. Transkripsi dan Analisis.....	138
	1. Lambang Bunyi.....	139
	2. Analisa Musikal.....	141
	3. Tangga Nada.....	153
	B. Syair dan Karakter Musikal.....	157
	1. Syair.....	157
	2. Karakter Musikal.....	161
BAB VI :	PENUTUP.....	166
	A. Kesimpulan.....	166
	B. Saran.....	168
	Sumber Acuan.....	170
	A. Sumber Tertulis.....	170

B. Nara sumber.....	173
Lampiran.....	176
Lampiran I : Jenis Benda Pusaka di Kalibening Desa Dawuhan.....	177
Lampiran II : Beberapa Surat Dari Kitab Barzan- ji Yang Dipakai Sumber Kesenian Slawatan di Dawuhan.....	180
Lampiran III : Foto-Foto Dokumentasi.....	184
Lampiran IV : Transkrip Lagu Slawatan Dengan Menggunakan Notasi Kepatihan.....	189
Lampiran V : Daftar Istilah.....	192





Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan
kepada Bapak, Ibu dan adik-
adikku tercinta.

MOTTO :

Ya Karim

- Allah, tiada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa ijin-Nya ? Allah mengetahui apa-apa di hadapan mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.
- Allah adalah (pemberi) cahaya langit dan bumi ; Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah jeruk yang —dalamnya terdapat sebuah pelita, Pelita itu adalah kaca, Kaca itu seakan-akan bintang yang bersinar, Yang dinyalakan sebatang pohon yang penuh barakah, Yang berminyak, yang tidak tumbuh di **Timur** maupun di Barat, Yang minyaknya hampir-hampir menerangi meskipun tidak disentuh api ; Cahaya di atas Cahaya ; Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki menuju Cahaya-Nya, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Terjemahan Ayat Al-Kursi dan
ayat Al-Nur dalam Al-Quran).

DAFTAR URUTAN GAMBAR

Gambar	Halaman	Keterangan
1	26	Kantor Kepala Desa Dawuhan.
2	26	Beberapa peralatan yang penulis gunakan selama penelitian.
3	28	Sumur Kalibening di desa Dawuhan.
4	33	Papan nama makam Mbah Kalibening.
5	33	Makam Mbah Kalibening dan juru kunci makam Arjasemita.
6	39	Beberapa jimat Kalibening yang akan disucikan.
7	40	Para ibu sedang mempersiapkan kembang yang akan dipakai sarana mencuci jimat Kalibening.
8	41	Tempat untuk menjemur jimat setelah disucikan, yang terletak di depan musium jimat.
9	41	Papan nama musium jimat Kalibening.
10	45	Para peserta upacara <u>siraman</u> jimat Kalibening yang bertugas membawa jimat.
11	46	Jalan menuju ke sumur Kalibening dan beberapa pengunjung.
12	46	Suasana pengunjung saat berlang-

13	52	sungnya <u>siraman jimat</u> Kalibening. Pemain Slawatan ketika mengiringi arak-arakan pusaka menuju ke sumur Kalibening.
14	62	Seperangkat instrumen Slawatan desa Dawuhan.
15	65	Bentuk posisi penyajian Slawatan (persegi panjang berhadapan) yang sering dipergunakan.
16	65	Bentuk posisi penyajian Slawatan (melingkar) tetapi tidak terlalu sering dipergunakan.
17	66	Bentuk nyata posisi penyajian Slawatan dengan posisi persegi panjang berhadapan.
18	83	Instrumen trebang dan bagian-bagiannya dilihat dari depan dan belakang.
19	84	Ukuran untuk diameter instrumen trebang gong.
20	85	Ukuran untuk diameter trebang kenong.
21	85	Ukuran untuk diameter trebang kempul.
22	86	Instrumen kendang ketipung, bagian dan ukuran diameternya.
23	87	Instrumen kendang batangan dan bagian-bagiannya serta ukurannya.

24	88	Instrumen kentongan bambu, bagian dan ukurannya.
25	89	Seperangkat instrumen Slawatan yang diletakkan pada <u>wangkringan</u> .
26	90	Sayatan bambu yang dipakai untuk mengencangkan instrumen trebang, bila akan dipergunakan dalam sajian Slawatan.
27-a	90	Suasana penyajian Slawatan di rumah Arjasemita, tanggal 12 Oktober 1993.
27-b	91	Suasana penyajian Slawatan di rumah Arjasemita, tanggal 12 Oktober 1993.
27-c	91	Suasana penyajian Slawatan di rumah Arjasemita, tanggal 12 Oktober 1993.
28	102	Penulis dan juru kunci musium jimat Kalibening Sanmuhadi di depan sumur pasucen yang digunakan untuk upacara <u>siraman jimat</u> Kalibening (sumur terletak di dalam rumah ini).
29-a	106	Suasana pendukung yang datang untuk melihat penjemuran pusaka di depan musium jimat Kalibening.
29-b	106	Suasana pendukung upacara yang datang untuk melihat perubahan pusaka Kalibening.

30	116	Penghayatan olah rasa manusia secara vertikal dalam gambar segitiga.
31	117	Bentuk dasar secara horisontal penghayatan manusia dari simbolis tumpeng (segitiga).
32	119	Pandangan simbolis secara vertikal dan horisontal tentang <u>tumpeng</u> .
33	127	Bunga <u>telon</u> yang dipakai sesaji dalam upacara <u>siraman jimat</u> desa Dawuhan.
34	128	<u>Merang padi</u> yang dipakai untuk alas dan menggosok jimat-jimat Kalibening ketika disucikan.

ABSTRAK

Penyusunan Skripsi yang berjudul "Aspek Ritual Slawatan dalam upacara Siraman Jimat Kalibening Desa Dawuhan Banyumas" menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan jelas sesuai dengan obyek di lapangan. Di samping itu digunakan pula beberapa sumber acuan sebagai data yang sifatnya tertulis dan tidak tertulis serta relevansinya ada dengan masalah yang diteliti. Sumber tertulis antara lain berupa buku-buku yang menunjang dalam penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis menunjuk kepada hasil wawancara dengan nara sumber.

Kalibening adalah nama sebuah tempat yang dihuni oleh sekumpulan manusia dengan segala aktivitasnya. Letaknya di wilayah kerja Kadus II desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, yang oleh masyarakatnya sering disebut dengan gerumbul Kalibening. Praktisnya orang-orang yang berdiam di Kalibening dan sekitarnya sangat memercayai adat dan tradisi yang telah menjadi budaya serta berkaitan erat dengan legenda yang disampaikan secara turun-temurun oleh para leluhurnya. Dengan demikian masyarakat Kalibening dan sekitarnya sampai sekarang masih memegang, melestarikan dan melaksanakan hal-hal yang berkaitan erat dengan kepercayaan, adat dan tradisi yang ditopang oleh ajaran agama.

Salah satu hal yang dimaksud adalah upacara siraman jimat Kalibening. Dalam pelaksanaan upacara ini telah mengandung adanya sistem kepercayaan, adat dan tradisi, kesenian

yang telah menjadi budaya gerumbul Kalibening, sehingga dari sifat upacara itu sendiri dapat diklasifikasikan sebagai upacara ritual. Hal ini terlihat adanya beberapa aspek ritual yang ada di dalamnya, di antaranya tempat, waktu, tujuan, peserta, sarana dan makna serta nilai-nilai dari pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara ini jatuh pada tiap bulan Maulud, pada setiap tahunnya dan bertepatan dengan hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad S.A.W. Di lihat dari mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam maka tidak menutup kemungkinan kalau prosesi upacara siraman jimat Kalibening menggunakan ajaran, tata cara dan budaya Islam, termasuk di dalamnya adalah kesenian. Yang dimaksud dengan kesenian di sini adalah Slawatan, dan hadirnya Slawatan dalam upacara ini adalah sebagai penopang, menambah wibawa dari suasana upacara. Untuk itu dibahas tentang Slawatan sebagai kesenian tradisional yang meliputi bentuk dan isi penyajian, fungsi, syair lagu, transkripsi dan analisis musikologisnya.

Di akhir skripsi ini antara lain disimpulkan bahwa sebagai akibat pengaktifan muatan kebudayaan maka Slawatan dalam pelaksanaannya merupakan media sosialisasi bagi masyarakat Dawuhan dan sekitarnya melalui transformasi tradisi yang telah menjadi bagian integral untuk memberi informasi pada kehidupan budaya dan unsur-unsurnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Sistem kepercayaan, pada dasarnya mengandung keyakinan, bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, dan tentang wujud dari alam gaib (supernatural) yaitu tentang hidup dan maut, tentang wujud dewa-dewa serta makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan semacam itu diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci agama yang bersangkutan, mitologi, dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Kepercayaan erat hubungannya dengan upacara-upacara religius, yang menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara. Sistem upacara ini merupakan kegiatan manusia yang melaksanakan, melambangkan, dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam semua sistem kepercayaan, yang merupakan wujud dari kelakuan terhadap religi (behavioral manifestation). Seluruh upacara ini terdiri dari aneka upacara yang bersifat harian, musiman, kadangkala di dalam pelaksanaannya.¹

Kepercayaan orang Jawa terhadap kekuatan supernatural pada benda-benda pusaka yang sifatnya keramat, bisa dikatakan sudah merupakan suatu tatanan dan tradisi yang melekat pada kalangan tertentu. Tidak heran kalau sebagai orang Jawa yang njawani, masih memegang tradisi di antaranya menyimpan keris (di dalam almari) atau benda-benda lainnya yang

¹Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta : PT. Hanindita, 1983), p. 27.

dianggap mempunyai kekuatan supernatural. Adanya benda-benda tersebut merupakan simbolisme atau lambang tersendiri bagi pemiliknya. Hal ini terbukti dengan dipasangnya keris atau benda lain, di dinding-dinding rumah, atau sekarang ini kedudukannya telah bergeser menjadi hiasan belaka. Kendati demikian sebuah makna masih tersirat di dalamnya. Keberadaan benda-benda tersebut bagi pemiliknya banyak didapat dengan beberapa cara, di antaranya dengan turun-temurun sebagai warisan, melalui petunjuk dari seorang empu atau dengan membeli dari seseorang.

Benda-benda pusaka atau benda-benda yang dianggap keramat, sekarang ini masih dijumpai di beberapa daerah. Keraton Yogyakarta atau Surakarta misalnya, merupakan tempat yang banyak menyimpan benda-benda pusaka. Benda pusaka tersebut tidak hanya berupa senjata saja. Di keraton Yogyakarta, benda-benda pusaka dahulu berfungsi sebagai benda yang mempunyai kekuatan supernatural yang bisa memperkuat keabsaan kedudukan seorang Sultan. Pusaka milik keraton Yogyakarta, yang cukup banyak itu terdiri dari beberapa senjata sakti di antaranya tombak Kangjeng Kyai Plered, tombak Kangjeng Kyai Megatruh, keris Kangjeng Kyai Sengkelat dan keris Kangjeng Kyai Jakapiturun. Benda-benda lainnya misalnya berupa bendera yang dianggap keramat bernama Kangjeng Kyai Tunggulwulung dan Kangjeng Kyai Puji, sedangkan gamelan yang dianggap keramat pula antara lain adalah gendang Kanjeng Kyai Meyek, empat buah gong besar dan kecil yang bernama Kangjeng Kyai Tudhung mungsuh, Kangjeng Kyai Sima, Kangjeng Kyai Udandarum dan Kangjeng Kyai Bicak. Pada prosesi upacara Gerebeg

Maulud, biasanya seperti keris dan tombak dipayungi dengan songsong gilap (payung berwarna keemasan).²

Salah satu gamelan di keraton Yogyakarta yang dianggap keramat (ritual) dan bisa disaksikan serta didengarkan oleh orang banyak setahun sekali, yaitu pada bulan Maulud adalah gamelan Sekati. Istilah sekati atau sekaten bukan saja menyangkut nama gamelan Sekati itu sendiri, melainkan mencakup pula satu peristiwa yang lebih luas, yang sekarang ini dibarengi dengan Pekan Raya Sekaten. Demikian halnya yang terjadi di keraton Surakarta, dan mengapa bulan Maulud sangat penting bagi masyarakat Jawa, tidak lain bahwa masyarakat Jawa memperhitungkan dengan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. yang jatuh pada tanggal 12 Robiul Awal (Maulud) tahun Dal.

Dalam hal ini, penulis tidak membahas tentang prosesi dari upacara Sekaten itu sendiri, melainkan sebagai sampel dan penunjuk, karena upacara tersebut dirangkaikan dengan upacara mbusanani pusaka (memberi busana pusaka) atau penyucian pusaka yang dianggap mempunyai kekuatan supernatural, dan akhirnya diikutkan miyos (keluar) dengan berangkaian peringatan atau jalannya upacara Sekaten.³

Koentjaraningrat dalam bukunya Kebudayaan Jawa, mengatakan bahwa timbulnya suatu pemujaan keris bagi orang

2

Djoko Suryo, et al., Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara - Javanologi, 1985), p. 67.

3

Ibid. p. 68.

Jawa, berdasarkan interpretasi simbolis dari pola-pola sewaktu ditempa (pamor), riwayat dari pemiliknya, dan dengan mengadakan selamatan atau sesajian serta sistem upacara yang diadakan pada waktu-waktu tertentu.⁴

Bertolak dari hal di atas, tampak bahwa kepercayaan orang Jawa terhadap kekuatan benda-benda yang supernatural masih ada sampai sekarang.

Di Kabupaten Banyumas, tepatnya di desa Dawuhan, setiap tahun pada tanggal 12 Maulud diadakan upacara penyucian (siraman) jimat yang prosesinya hampir sama dengan upacara Sekaten, baik di Yogyakarta atau Surakarta. Kalau di Yogyakarta atau di Surakarta, gamelan Sekati ikut menyemarakkan jalannya upacara Gerebeg Maulud sebagai peringatan lahir dan wafatnya Nabi Muhammad S.A.W., maka untuk di desa Dawuhan **digunakan** . kesenian Slawatan untuk menyemarakkan dan menambah suasana ritual jalannya upacara siraman jimat.

Slawatan yang dimaksudkan ~~dalam~~ hal ini adalah sosok seni musik tradisional yang bernafaskan Islam, di mana menurut Kuntowijoyo seni musik Islam tersebut sekarang ini tidak banyak mendapatkan perhatian, terutama dalam gerakan pemurnian Islam sehingga praktis pernyataan kesenian Islam sekarang (kesenian moderen Islam) sama dengan budaya Islam populer, seperti musik gambus (khasidah) dan dangdut (irama Melayu).⁵

4

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984), p. 341.

5

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987), p. 63.

Seperti kita ketahui dari semula, bahwa masuknya beberapa agama di Indonesia khususnya agama Islam banyak memberi pengaruh terhadap masyarakat Indonesia (Banyumas) terutama bagi para pemeluknya itu sendiri. Pengaruh itu sendiri tampak pada pendidikan humaniora di pedesaan yaitu pesantren yang terselip dalam berbagai mata pelajaran, misalnya 'adab (sastra Arab), tarikh (sejarah Islam), atau akhlaq (etika).

Untuk lebih jelasnya perlu kita simak apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo berikut ini :

Di dunia pesantren, kesenian yang mencerminkan sub-kultur santri sangat banyak....., pembacaan Kitab Barzanji merupakan acara rutin bagi para santri, sekalipun dapat diduga bahwa pemahaman bahasa dari tiap-tiap santri akan berbeda, kitab semacam Barzanji itu mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan pribadian, melalui sugesti yang ditangkap lewat pembacaan itu. 6

Hal di atas telah mencerminkan bahwa sebagai kesenian yang bernafaskan Islam maka Slawatan sudah barang tentu mengalami pertumbuhan dan perkembangan di daerah (khususnya pedesaan) yang lingkungan masyarakatnya beragama Islam. Demikian halnya dengan Slawatan yang ada di desa Dawuhan, Banyumas. Setidaknya memberikan pengaruh juga terhadap masyarakat Islam yang ada di sekitarnya. Jika dirangkaikan dengan jalannya upacara siraman jimat Kalibening di desa Dawuhan itu sendiri, sudah barang tentu juga berkaitan dan merupakan pengaruh dari sistem religi (agama Islam) yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat desa Dawuhan itu sendiri, sehingga merupakan tolok ukur yang kontekstual.

Pada bulan Maulud....., kesempatan itu digunakan untuk menyucikan benda-benda pusaka yang diiringi dengan pembacaan solawat Nabi dengan permainan trebangan, di Banyumas acara itu dinamakan siraman jimat. Ada dua tempat penyelenggaraan upacara siraman jimat di Banyumas, yaitu di Kalibening dan Kalisalak.⁷

Beberapa uraian dan pendapat di atas, sangat mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Kebetulan pada waktu itu penulis menempuh Kuliah Kerja Nyata di desa Papringan, Banyumas bulan Juli sampai September 1993. Kesempatan yang baik, telah mendorong untuk menyempatkan melihat, mengambil gambar dan merekam Slawatan pada jalannya upacara siraman jimat Kalibening desa Dawuhan, Banyumas antara pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.45 WIB, tepatnya hari Selasa Pahing tanggal 31 Agustus 1993. Pada waktu itu, penulis baru sebatas mengikuti jalannya upacara, maka demi keberhasilan penelitian ini, penulis lakukan kembali setelah KKN selesai, dan perlu penulis sampaikan pula bahwa hasil rekaman yang penulis lakukan terhadap Slawatan waktu itu tidak bagus karena bisingnya dan ramainya suasana upacara tersebut maka penulis melakukan rekaman ulang kesenian Slawatan. Untuk lebih jelasnya penulis bahas pada sub metode penelitian, yaitu pada bagian observasi.

Untuk menghindari permasalahan lain pada penelitian ini maka tujuan yang menjadi latar belakang dalam penelitian

7

M. Koderi, Banyumas Wisata dan Budaya (Purwokerto : CV. Metro Jaya, 1991), p. 156.

ini adalah :

1) Mengapa kesenian Slawatan disajikan dalam upacara siraman jimat Kalibening.

2) Sejauh mana pengaruh kesenian Slawatan dalam upacara siraman jimat Kalibening desa Dawuhan, Banyumas.

Dengan tujuan tersebut dimaksudkan dapat dicakup lingkup dan bahasan tentang aspek ritual yang terkandung di dalamnya.

B. SUMBER YANG DIACU

Sumber yang diacu di sini adalah sumber acuan tidak tertulis dan sumber acuan tertulis. Sumber acuan tidak tertulis menunjuk kepada sumber-sumber yang di antaranya berupa hasil wawancara dengan Arjasemita (57 tahun) selaku pemimpin Slawatan dan Sanmuhadi (60 tahun) selaku juru kunci musium jimat Kalibening serta pertunjukan Slawatan selama upacara siraman jimat Kalibening, atau pertunjukan Slawatan setelah upacara yang berlangsung di rumah Arjasemita.

Sumber tertulis antara lain berupa buku-buku yang menunjang penelitian ini. Hal ini disebabkan karena tinjauan pustaka merupakan faktor utama dan merupakan pembantu serta pijakan, terutama buku-buku (hasil penelitian) yang terdahulu dalam setiap kegiatan penelitian. Buku-buku tersebut yang dimaksudkan adalah buku-buku yang berkaitan erat dengan obyek dan teori-teori yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Buku-buku tersebut antara lain adalah :

Abdurrhman Al Baghdadi, Seni dalam Pandangan Islam

Seni Vokal, Musik dan Tari. (Jakarta : Gema Insani Press, 1991). Buku ini di antaranya menunjang tentang bahasan terhadap seni musik khususnya dan beberapa dalil yang mengungkapkan seni dari sisi pandangan Islam yang diperbolehkan (mubah). Pada halaman 33 di bahas tentang hadist Rubayyi!

"Nabi Muhammad duduk di atas tikar. Tak lama kemudian beberapa orang dari jariah (wanita budak)nya segera memukul rebana sambil memuji-muji (dengan menyenandungkan) orang tuanya yang syahid di medan perang Badar."

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music. (Chicago : North Western University Press, 1964). Buku ini mengemukakan sasaran kerja etnomusikologi, di samping mengemukakan juga kemujaraban fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya di antaranya dalam sarana upacara, hiburan, komunikasi, pengungkapan emosi, respon fisik dan pembentukan lagu dengan bahasa. Pada halaman 190 dikatakan :

"..... We can say then that not only ad music and langued interlated in the formation of song texts, but also that the language of texts tends take special forms. There fore we should expect that the language of texts would function in special ways and this seems to be....."

Bruno Nettl, Theory and Method in Etnomusicology (London : The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964). Digunakannya buku ini karena dalam penelitian tentang Slawatan dibutuhkan metode-metode etnomusikologi. Dalam buku ini metode dan teori para ahli etnomusikologi itu dikemukakan, sehingga dalam penelitian ini kajian yang penulis lakukan dapat seobyektif mungkin berdasarkan metode-metode dan teori etnomusikologi.

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta : PT. Hanindita, 1983). Pentingnya buku ini dipakai untuk acuan karena buku ini di antaranya membahas tentang sistem kepercayaan orang Jawa, upacara-upacara adat, simbolisme budaya Jawa dan tindakan simbolis serta mengupas mistik, mitos, magis dan religi kehidupan orang Jawa, yang kiranya sangat tepat bila buku ini untuk membahas tentang upacara siraman jimat Kalibening di desa Dawuhan. Pada halaman 99 dituliskan :

"....mengiringi..... tersebut dengan bunyi-bunyian dan tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya...."

Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983). Buku ini kiranya sangat mendukung sekali terutama dalam hal yang berkaitan dengan sistem pengelompokan masyarakat Islam di Jawa, terutama sosialisasi kelompok abangan untuk membahas para pendukung upacara siraman jimat tersebut. Pentingnya buku ini juga dikarenakan membahas pengaruh masyarakat Islam (abangan) dengan kepercayaan serta aktivitasnya.

CA. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Terjemahan Dick Hartoko (Yogyakarta : Kanisius, 1989). Buku ini pada bagian-bagian awal membeberkan suatu gambaran ringkas mengenai perkembangan kebudayaan secara sistematis dan alam pikiran manusia yang berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam penulisan skripsi tentang aspek ritual Slawatan pada upacara siraman jimat ini akan membantu mengungkap mitos yang menjadi latar belakang keberadaannya.

Pada halaman 30 diungkapkan sebagai berikut :

"Strategi-strategi yang mengatur hubungan antar manusia dengan kekuasaan-kekuasaan illahi itu kaya akan gambaran-gambaran dan gagasan-gagasan."

Kuntowijoyo, et al., Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara - Javanologi, 1987). Buku ini membahas beberapa kesenian rakyat yang bernafaskan Islam di wilayah DIY. Buku tersebut bermanfaat dalam mengkaji dan membandingkan dengan bentuk dan isi penyajian Slawatan di desa Dawuhan. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa seluruh sumber dari kesenian Islam di DIY mengacu kepada kitab Barzanji, khususnya kesenian sebangsanya Slawatan.

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987). Buku ini sangat berguna dalam penulisan skripsi tentang Slawatan ini, karena di antaranya membicarakan kesenian Islam (Slawatan). Diungkapkan pada halaman 63 sebagai berikut :

"Dari segi sosiologi seni, kita tahu bahwa berjanjen dan kesenian sebangsanya Slawatan mempunyai sifat pedesaan dengan masyarakat yang egalitarian."

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1987). Buku ini menunjang karena di dalam buku ini di antaranya mengungkapkan kepercayaan orang Jawa terhadap benda-benda supernatural dan sistem upacara orang Jawa. Di halaman 347 tertulis :

"Upacara selamatan yang bersifat keramat.....merasa kan getaran emosi keramat....."

M. Koderi, Banyumas Wisata dan Budaya (Purwokerto : CV. Metro Jaya, 1991). Buku ini menunjang dalam mengetahui tentang kesenian dan kebudayaan Banyumas secara tertulis. Kebiasaan upacara tahunan pada bulan Maulud, Sura dan kegiatan upacara tertentu dibahas di dalamnya. Di antaranya dikemukakan pada halaman 156 :

"Ada dua tempat kebiasaan upacara pada bulan Maulud tentang penyucian jimat di daerah Banyumas, yaitu di Kalibening dan di Kalisalak....."

Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Musik (Jakarta : CV. Baru, 1984). Pentingnya buku ini dalam penulisan skripsi tentang Slawatan karena buku tersebut di antaranya membahas tentang beberapa klasifikasi alat musik yang sangat mendukung di dalam membahas tentang organologi instrumen Slawatan yang ada di desa Dawuhan. Di samping itu buku ini membahas tentang perkembangan alat musik dari beberapa suku bangsa dari dulu sampai sekarang, hal ini menunjang dalam menyeleksi instrumen Slawatan di Dawuhan dengan instrumen yang ada di daerah lain. Sebagai penunjang yang penulis anggap cocok di antaranya pada halaman 13 berikut ini :

" Dapat kita simpulkan memang ada beberapa jenis alat musik yang timbul di berbagai negara atau suku bangsa dengan tidak mempersoalkan pengaruh dari bangsa atau suku bangsa lainnya. Pengetahuan mengenai alat musik disebut organologi, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi konotasi tentang Ilmu Pengetahuan Alat-alat Musik....."

C. METODE PENELITIAN

Penulis, dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis, bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan jelas sesuai dengan obyek penelitian. Dalam metode ini digunakan dan diperlukan suatu ketelitian yang spesifik, agar dalam mengklasifikasikan data nantinya dapat mencapai target yang diharapkan.

Ada beberapa tahap yang penulis pergunakan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tahap-tahap tersebut adalah :

1. Tahap pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan beberapa studi yang mendukung untuk memperoleh data utama, langkah ini merupakan langkah penentu. Dalam tahap pengumpulan data penulis lakukan dengan beberapa metode, yaitu :

a. Studi pustaka

Tidaklah heran kalau studi pustaka merupakan faktor yang terpenting dalam membuat karya ilmiah. Studi pustaka yang penulis pergunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data tertulis yang sudah ada sebagai landasan, terutama buku-buku yang relevansinya ada dengan masalah yang diteliti. Untuk itu penulis menggunakan buku-buku yang mengulas tentang kesenian tradisional yang ber-nafaskan Islam, mengungkap sosial budaya, sejarah dan fungsi seni dalam masyarakat, atau buku-buku yang membahas tentang pusaka supernatural bagi masyarakat Jawa. Studi pustaka ini penulis lakukan antara lain di Perpustakaan Dep. Dik. Bud.

Purwokerto, penulis melakukannya pada tanggal 10 Oktober 1993 antara pukul 08.30 sampai 12.30 WIB. Penulis sempat wawancara dengan penilik kebudayaan Banyumas dan sempat ditanya, lho, anda kok tidak meneliti kesenian di daerah asal anda atau di Yogya saja, khan banyak kesenian yang bernafaskan Islam ?

Penulis sempat sedikit pesimis dengan pertanyaan itu, tapi setelah mengemukakan pendapat dan menunjukkan proposal penelitian yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing, rupanya jalan telah membukakan kesempatan, selanjutnya penulis diperbolehkan mencari buku-buku di perpustakaan, bahkan ditunjukkan oleh pegawai perpustakaan setempat, buku-buku dan karya ilmiah dari dosen/mahasiswa Universitas Jendral Soedirman (Unsoed Purwokerto) mengenai kesenian dan kebudayaan daerah Banyumas. Dari perpustakaan ini, penulis akhirnya mendapatkan beberapa catatan dan mengcopy beberapa lembar halaman buku.

Studi perpustakaan lainnya penulis lakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukkan, boleh dikatakan bahwa, perpustakaan ini merupakan tempat curahan sumber data. Tidak segan-segannya, mas Bambang dan mas Parji selaku pegawai/petugas perpustakaan setempat menunjukkan buku-buku yang menunjang dalam penulisan skripsi ini atau menunjukkan beberapa skripsi yang terdahulu dan menunjang dalam penulisan skripsi ini. Setidaknya di perpustakaan ini penulis mendapatkan kemudahan dalam memperoleh data dan mendapatkan kemudahan meminjam buku-buku yang relevan, walaupun terkadang penulis kena denda karena terlambat mengembalikan pinjaman buku itu.

Pada tanggal 21 Oktober 1993, penulis menyempatkan pergi ke perpustakaan STSI Surakarta, sampai di sana sekitar pukul 09.00 WIB. Di perpustakaan ini diperoleh beberapa catatan yang mengungkap tentang kesenian Islam. Studi pustaka lainnya penulis lakukan juga di perpustakaan Fakultas Sastra pada tanggal 22 November 1993 antara pukul 08.00 sampai 12.00 WIB., pada waktu itu penulis ditemani oleh Agus Sulastyo yang kebetulan juga mencari data untuk penyusunan skripsinya. Di samping itu penulis juga melakukan studi pustaka antara lain di perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan perpustakaan Javanologi. Semuanya itu penulis lakukan demi kelancaran penyusunan skripsi.

b. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah melakukan pengamatan ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suasana daerah dan suasana pelaksanaan upacara siraman jimat Kalibening. Karena dalam observasi bertujuan untuk mengamati dan mengetahui suasana upacara maka penulis selama observasi menggunakan kamera merk Primer F 3,5 34 MM fokus free, tape recorder dan buku catatan kecil. Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan alat tersebut dapat memperoleh data mengenai suasana lokasi penelitian yang dimungkinkan tidak cukup kalau hanya dengan studi pustaka saja, dan observasi ini merupakan memory yang menyenangkan saat penulis menjalankan KKN di desa Papringan Banyumas. Setelah mendapatkan izin dari Kordes KKN, penulis berangkat ke lokasi melewati jalan setapak yang menanjak, dan ini penulis lakukan tanggal 31

Agustus 1993 antara pukul 08.00 sampai 13.00 WIB.

Sampai ke lokasi, penulis melihat keadaan daerah Kalibening yang dikelilingi oleh hutan pinus dan banyak dijumpai makam. Perlu disampaikan pula bahwa dalam observasi ini juga penulis lakukan pada malam menjelang upacara dimulai yaitu dengan mengikuti dan mengamati kesenian Slawatan di rumah Arjasemita dari pukul 19.00 sampai 01.00 WIB. Tetapi karena malam hari dan penulis berangkat ke lokasi dengan beberapa pengunjung maka belum sempat melihat daerahnya, dan baru di pagi harinya itulah penulis mengetahuinya. Penulis sangat terkejut ketika mengetahui bahwa di kanan jalan yang mendaki ke lokasi itu banyak dijumpai makam, sempat penulis merinding kalau ingat perjalanan pada malam hari, mungkin lantaran tidak tahu dan dengan beberapa banyak orang maka rasa takut itu hilang. Tidak bisa penulis bayangkan seandainya berjalan sendirian ke lokasi pada malam hari yang gelap (di lokasi belum ada listrik), mungkin penulis akan pingsan. Memang, beberapa penduduk mengatakan kalau daerah tersebut masih agak rawan (angker), tetapi akhirnya juga terbiasa.

c. Wawancara

Wawancara ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan pada data yang tidak tertulis. Wawancara ini dilakukan dengan dengan beberapa nara sumber.

Sebelum upacara dimulai, penulis melakukan wawancara dengan Sanmuhadi (60 tahun) juru kunci musium jimat Kalibening pada tanggal 31 Agustus 1993. Tetapi hasil wawancara itu belumlah seberapa dan walaupun wawancara itu belum tuntas,

mengingat penulis sedang KKN, maka sedikit keterangan tersebut telah mendorong penulis untuk meneliti lebih detail sesuai dengan konsep penelitian ini.

Dengan bermodalkan tekad, maka setelah KKN berakhir tanggal 4 September 1993, penulis kembali lagi ke lokasi penelitian pada tanggal 10 sampai 13 Oktober 1993. Penulis menemui beberapa responden untuk memperoleh keterangan. Di antaranya adalah kaki (kakek) Mustari mantan kamituwa yang berusia 70 tahun, pada tanggal 11 Oktober 1993 itulah penulis mendapatkan data lisan dari beliau tentang asal-usul desa Dawuhan dan legenda Kalibening. Pada waktu itu penulis ditemani oleh Kaur agama desa Dawuhan. Dengan sedikit ter- sendat-sendat dalam pembicaraan yang berlangsung pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB. Mustari menceritakan dari penga- laman yang diketahui, dan dari beliau pula penulis mendapatkan informasi kalau penduduk/masyarakat Dawuhan tidak berani nggan- tung gong. Responden berikutnya adalah Arjasemita (57 tahun), pemimpin Slawatan dan juru kunci makam Mbah Kali- bening desa Dawuhan. Penulis mendapatkan data tentang Slawatan yang dikelolanya pada tanggal 12 Oktober 1993 setelah ber- langsung cukup kocak melakukan pembicaraan dengannya dari pukul 15.00 sampai pukul 17.00 WIB di rumahnya. Di rumah ini penulis merekam kembali (lihat keterangan pada bagian dokumentasi) kesenian Slawatan antara pukul 19.00 sampai pukul 03.00 WIB.

Pada tanggal 13 Oktober 1993, penulis kembali menemui Sanmuhadi di rumahnya pukul 15.00 sampai 17.00 WIB.

Sanmuhadi mengaku keturunan dari Mbah Kalibening (Ngalibesari) kini berusia 60 tahun. Sebagai seorang juru kunci musium jimat, tidaklah heran kalau sering mengalami kejadian-kejadian aneh dengan pekerjaan yang digelutinya, dari Sanmuhadi penulis mendapatkan keterangan tentang legenda Kalibening yang berhubungan dengan jimat Kalibening,

Pada tanggal 10 Oktober 1993, penulis wawancara dengan Rakim, penilik kebudayaan Kecamatan Banyumas. Setelah berlangsung cukup serius dengannya antara pukul 19.00 sampai 21.00 WIB akhirnya penulis mendapatkan keterangan tentang kata slawatan dalam logat bahasa Banyumas, dan penulis mendapatkan keterangan bahwa Kesenian Slawatan yang ada di desa Dawuhan berisi tentang puji-pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Selama melakukan observasi dan wawancara, penulis menginap di rumah Sukra, Kadus I desa Papringan, karena di rumahnya kami selama KKN menginap, sehingga baginya sudah dianggap keluarga sendiri dan tidaklah mengherankan kalau setiap saat selalu terbuka menerima kedatangan penulis.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah merekam kembali kesenian Slawatan di Dawuhan, yang disebabkan karena gaduhnya para pengunjung dan ramainya suasana upacara siraman jimat Kalibening, sehingga rekaman yang penulis dapatkan waktu itu hasilnya tidak bagus, hal ini disebabkan juga karena alat rekam yang penulis gunakan waktu itu kurang peka, sehingga penulis meminjam tape recorder khusus rekam,

merk Soony dan lengkap dengan dua buah mike dari Sumarno bagian diskotik Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selanjutnya penulis mendapatkan rekaman Slawatan kembali di rumah Arjasemita pada tanggal 12 Oktober 1993.

Dari hasil rekaman itulah penulis menjadikan dokumentasi lagu-lagu dan syair Slawatan dengan tujuan untuk membantu dalam analisa musik Slawatan.

Dokumentasi yang berupa gambar sebagai data yang autentik adalah hasil dari pengambilan gambar terhadap rangkaian upacara siraman jimat Kalibening dan kesenian Slawatan, dengan menggunakan kamera yang sudah penulis sebutkan pada halaman sebelumnya.

2. Tahap pengolahan data

Guna memperoleh data yang maksimal, maka dari sejumlah data yang terkumpul, kemudian penulis analisa bagian mana yang mempunyai validitas tinggi sesuai dengan analisa non statistik, selanjutnya diidentifikasi menurut variabel yang sesuai, di antaranya menyangkut tentang sosiologi, budaya, antropologi, klasifikasi instrumen dan faktor yang berhubungan dengan jalannya upacara siraman jimat Kalibening, seterusnya penulis susun dalam bentuk laporan tertulis.

3. Tahap penulisan

Tahap penulisan ini dimaksudkan sebagai metode yang terakhir dari penelitian tentang aspek ritual Slawatan dalam upacara siraman jimat Kalibening di desa Dawuhan, Ba-

mas. Kemudian disusun ke dalam bab-bab yang telah disesuaikan dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I sebagai pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang dan tujuan penelitian, sumber yang diacu, metode penelitian yang di dalamnya mencakup tahap pengumpulan data, tahap **tahap pengolahan data dan tahap penulisan.**

Bab II menguraikan tentang upacara siraman jimat Kalibening yang di dalamnya mencakup monografi desa Dawuhan, sekilas legenda Kalibening, tujuan upacara, pelaksanaan upacara, peserta upacara dan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan upacara penyucian jimat Kalibening.

Bab III membahas tentang keberadaan Slawatan sebagai musik rakyat desa Dawuhan Banyumas, yang di dalamnya diuraikan mengenai kesenian Slawatan dalam konteks pengertian, asal-usul Slawatan di Dawuhan, bentuk dan isi penyajian dan fungsi Slawatan sebagai musik rakyat ~~desa~~ Dawuhan yang diklasifikasikan ke dalam fungsi ritual dan sekuler serta organologi yang diklasifikasikan dalam klasifikasi membranofon dan idiofon.

Bab IV membahas ritualisasi Slawatan dan upacara siraman jimat Kalibening yang di dalamnya diuraikan mengenai dimensi ritual sebuah peristiwa, katagori peristiwa ritual dalam upacara yang mencakup tempat, pendukung, waktu, sesajian.

Bab V membahas mengenai analisis musikologis yang di dalamnya menguraikan tentang transkripsi dan analisis yang mencakup lambang bunyi, analisa musikal dan tangga nada, di samping itu dibahas pula mengenai syair dan karakter musikal.

Bab VI berisi penutup yang membahas kesimpulan dari keseluruhan penelitian secara ringkas dan menguraikan tentang saran terhadap hasil penelitian.

